



THE ROLE OF SCHOOL HISTORY IN THE APPLICATION OF THE CHARACTER OF TOLERANCE IN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 MALANG (SMAN 1 MALANG)

Muhammad Sulistiono
Universitas Islam Malang
e-mail: muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

This study will discuss the role of the history of the establishment of schools in building the character of student tolerance. Each story of the founding of the school has an interesting story to perpetuate. And each of these stories has values that become the basis for school residents to always maintain the sustainability of the school. The values contained in this story are expected to inspire school policies, school curriculum, classroom learning, even when school members interact and communicate with each other. This value becomes a character for all school members. This study discusses the character of tolerance. The character of tolerance is used as a medium in understanding the historical phenomenon of school travel, the historical phenomenon of community reactions to schools. And the absorption of the character of tolerance from the phenomenon of school history and the phenomenon of community reaction. This is important because Indonesia has a diversity of tribes, cultures, and religions. So that the character of tolerance is expected to be the glue for its citizens.

Keyword: school history, the character of tolerance

PENDAHULUAN

SMAN 1 Malang merupakan sekolah formal tingkat atas yang pertama kali di kota Malang, walaupun ada berbagai nama sebelum nama SMAN 1 Malang disandang. Oleh karena itu aspek historis menjadi keunggulan dari sekolah tersebut. Berangkat dari sejarah tersebut pengalaman dalam mendidik siswa di beberapa zaman. Mulai dari masa pemerintahan belanda yang bernama *Algemeene Middelbare School* (AMS), masa pemerintahan Jepang yang Bernama Sekolah Menengah Tinggi (SMT), kemudian kembali lagi pada masa pemerintahan Belanda diberi nama Sekolah Menengah Tinggi Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia (SMT BOPKRI) dan akhirnya pada masa kemerdekaan Indonesia tepatnya 17 April 1950 sekolah ini diberi nama Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMAN 1 Malang), sampai saat ini. telah dilalui dan tentu banyak sekali pelajaran yang dipetik.

Salah satu tokoh pendidikan di Jawa Timur Sardjo Atmodjo, mengumpulkan anak-anak yang tidak menentu studinya dan kemudian mendirikan sekolah. Hanya dengan tujuh orang murid, maka sekolah berjalan. Namun sekolah tersebut belum

memiliki gedung sendiri yang kemudian membuat proses pembelajaran mirip perang gerilya berpindah-pindah dari rumah ke rumah menyesuaikan rumah guru yang mengajar. Seperti ketika Bapak Sardjo Atmodjo mengajar maka pembelajaran dilaksanakan di rumah beliau di Jalan Kasin. Jika yang mengajar Bapak Emen Abdoellah Rachman, maka murid-murid datang kerumah beliau di Jalan Tongan, atau kadang-kadang mereka harus datang di SD Muhammadiyah di Jalan Kawi, kalau yang mengajar Bapak Haridjaja atau Bapak Soeroto. Honorarium bagi guru pada saat itu hanya Rp. 20,- (dua puluh Rupiah) ORI (Oeang Rakyat Indonesia), sebab uang sekolahpun tidak menentu, semampu murid membayarnya. Pembayaran uang sekolah juga tidak ada kwitansi, karena tidak ada Tata Usaha. Untuk meringankan beban hidup para guru, dokter Soerodjo acap kali memberi bantuan berupa makanan dalam kaleng. Walau keadaan seperti itu, para guru tidak gelisah dalam mengajar, berkat rasa pengabdian mereka kepada perjuangan bangsa.

Sejarah mencatat SMAN 1 Malang merupakan sekolah yang didirikan sebagai bentuk dukungan tokoh-tokoh pendidikan akan urgensi pendidikan itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat Indonesia yang pada masa penjajahan yang pada masa itu masih sangat sedikit sekali orang peduli dengan pendidikan karena masih pada masa penjajahan. Kebanyakan orang masih direpotkan dengan upaya-upaya untuk mengusir penjajah dari Indonesia.

Pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan memiliki keunikan masing-masing sesuai dengan gagasan awal dan sejarah perjalanan lembaga pendidikan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “pendidikan dalam defines yang luas telah mulai dilaksanakan ketika manusia pertama diciptakan kemudian tinggal dunia ini. Jadi, usia pendidikan sama tuanya dengan kehidupan manusia. Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula perkembangan penyelenggaraannya, sesuai dengan kemajuan pikiran dan ide-ide manusia tentang pendidikan (Sukadari, 2017).

Perkembangan pendidikan tersebut mengacu pada landasan gagasan yang muncul pada saat pendirian sebuah lembaga pendidikan atau pada sejarah perjalanan lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana pada penelitian ini yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan sekolah menengah atas. Sekolah Menengah sebagaimana menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa sekolah menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar (*Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003*). Sedangkan menurut PP No 29 Tahun 1990 yang menyatakan bahwa pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar. Jadi, Manajemen Mutu Sekolah Menengah adalah upaya yang dilakukan dalam memperbaiki kualitas sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah (SMP, SMA/K/MA) guna tercapainya tujuan pendidikan (Kristiawan et al., 2017).

Sejarah berdirinya dan perjalanan lembaga sekolah SMAN 1 Malang memberikan pelajaran tentang bagaimana berbagai nilai karakter dapat diserap pada lembaga sekolah sehingga menjadi asupan nilai dalam pengembangan materi pada setiap mata pelajaran. Salah satu karakter tersebut adalah karakter toleransi. Akar konflik dalam kehidupan beragama terjadi karena klaim kebenaran secara sepihak. Hal menjadi rumit ketika tidak ada pihak yang kembali memberikan sikap keterbukaan dan membangun komunikasi. Sikap inklusif pada saat ini tampak menjadi salah satu alternatif untuk dapat melihat perbedaan secara kondisional dan proporsional, hal tentunya untuk menghindari *claim of truth dan claim of salvation* (Sulistiono, 2018).

Toleransi atau tasammuh adalah salah satu akar sikap inklusif yang memberikan implikasi-implikasi terhadap pelaku toleran itu sendiri. Selain berimplikasi pada menjauhinya nilai-nilai radikal dalam hidupnya setiap penyelesaian dalam sebuah permasalahan akan dilalui dengan kedamaian. Karakter toleransi menjadi wajib dimiliki setiap peserta didik. Adapun materi dalam mengantarkan peserta didik pada pemahaman dan penerapan tentang toleransi dapat melalui sejarah perjalanan lembaga sekolah. Seperti SMAN 1 Malang yang menjadi sekolah pertama kali di Malang dan memiliki banyak pengalaman mendidik tentunya. Peserta didik akan memiliki kemudahan dalam memahami dan menerapkan toleransi jika mereka mendapatkan materi tersebut dari sejarah lembaga sekolah sendiri. Selain itu peserta didik memiliki kebanggaan tersendiri terhadap lembaga sekolah yang menjadi bagian dari perjalanan pendidikan peserta didik. Oleh karena itu pada riset ini akan membahas tentang “Peran Sejarah Sekolah dalam Membangun Karakter Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMAN 1 Malang)”.

METODE

Pendekatan penelitian pada riset ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk melihat secara mendalam dan mengungkap makna subyek penelitian yang natural. Subyek penelitian ini yaitu peran sejarah sekolah dalam menerapkan karakter toleransi di sekolah. Sejarah sekolah menjadi area utama dalam riset ini. Karena dari sejarah lembaga tersebut akan digali konteks-konteks nilai toleransi yang selanjutnya menjadi landasan utama dalam penerapan karakter toleransi bagi warga sekolah.

Jenis pada penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang proses pelaksanaannya mengeksplorasi dan menelusuri lokus penelitian secara alami nyata tidak dibuat-buat, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau berbagai variasi sistem terbatas (berbagai kasus), dengan penghimpungan data yang rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya, observasi, wawancara, sumber/bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan membuat atau melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Cresswell & W, 2015).

Penelitian ini mengeksplorasi sejarah berdirinya sekolah melalui catatan sejarah, situs, serta melibatkan penggalian sejarah melalui guru dan kepala sekolah. Adapun teknik pengumpulan data yang diaplikasikan tiga teknik. Pertama wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan peserta didik, Kedua pengamatan. Pengamatan dilakukan pada praktik-praktik toleransi yang dilakukan warga sekolah. Ketiga dokumentasi. Dokumentasi diarahkan pada dokumen-dokumen sejarah sekolah dan kebijakan sekolah yang menunjukkan karakter toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena sejarah berdirinya SMAN 1 Malang dalam perspektif toleransi

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, n.d.). Perjalanan sejarah sekolah melahirkan nilai toleransi yang sangat kokoh. Pembahasan ini menjelaskan betapa pentingnya fenomena sejarah perjalanan sekolah. Ide tentang nilai toleransi tidak tampak digagas secara langsung oleh pendiri. Akan tetapi nuansa toleransi tampak di dalam perjalanan sejarah ketika para pendiri berjuang menjaga eksistensi sekolah.

Di dalam fenomena sejarah perjalanan SMAN 1 Malang menjelaskan beberapa kondisi dimana sekolah SMAN 1 Malang menerapkan toleransi tanpa ada kesengajaan. Berikut ini sejarah SMAN 1 Malang menerapkan nilai toleransi berdasarkan dokumentasi sejarah, wawancara, dan observasi:

a. Sekolah Dilindungi Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia.

Seperti yang disinggung sedikit di dalam pendahuluan di atas. Bahwa sekolah pernah di bawah naungan Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia (SMT BOPKRI). Dari sini nampak bahwa para tokoh-tokoh pendidikan di masa itu sangat beragam dan dapat bersatu dalam satu tujuan yaitu terselenggaranya pendidikan di Kota Malang. Hal ini bertujuan agar sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan karena dengan demikian sekolah mendapatkan izin beroperasi. Jika tidak berada di bawah naungan BOPKRI maka sekolah akan ditutup.

Tentu hal ini menjadi pelajaran penting bagi peserta didik bahwa apapun agamanya harus saling melindungi satu sama lain mengingat pendidikan pada masa itu merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan perjuangan warga negara Indonesia dalam memerangi penjajah. Toleransi hadir sebagai solusi bagi dalam rangka menjaga eksistensi sekolah.

b. Munculnya semboyan "Mitreka Satata".

Pada tahun 1959, sebagian siswa SMA Negeri 1 - A/C Malang terpengaruh oleh kehidupan partai politik yang ada pada saat itu. Hal ini mengakibatkan mereka terpecah belah. Untuk menyatukan mereka dipakailah

semboyan MITREKA SATATA. Semboyan Mitreka Satata memiliki arti selalu bersahabat atau bersahabat yang sederajat, yang terdiri dari penggalan kata-kata: "Mitra" yang memiliki arti teman/sahabat, "Ika" berarti satu, dan "Satata" memiliki arti sederajat.

Adapun sumber frase Mitreka Satata didapatkan dari kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular pada zaman keemasan kerajaan Majapahit. Semboyan Mitreka Satata ini digunakan oleh Mahapatih kerajaan Majapahit yaitu Gajah Mada. Semboyan tersebut dipakai sebagai landasan dalam menjalankan politik luar negeri Majapahit yang bersifat sahabat, hidup berdampingan secara damai dengan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Bahkan saat ini semboyan Mitreka Satata dipakai oleh negara-negara ASEAN sebagai lambang persatuan mereka.

Semboyan tersebut kemudian dijadikan pedoman warga sekolah dalam menjalin hubungan sosial. Seperti peserta didik dengan peserta didik, guru dengan guru bahkan guru dengan peserta didik. Mitreka Satata atau sahabat sederajat berhasil memberikan wawasan kepada warga sekolah bahwa kehidupan memiliki visi dan misi yang harus diraih dengan tatacara damai dan bersama-sama tidak saling sikut dan saling menjatuhkan. Mitreka satata atau sahabat sederajat dapat diterapkan karena toleransi dijadikan sebagai jembatan perbedaan.

2. Fenomena reaksi masyarakat terhadap berdirinya SMAN 1 Malang

Reaksi masyarakat yang dimaksud merupakan perbuatan atau tingkah laku balas atau berupa sikap yang menjadi tingkah laku balik, yang juga merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana dorongan atau rangsangan proksimal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsangan- rangsangan proksimal tersebut (Adi, 1994 dalam Setiawan, 2017). Setiap perbuatan pada prinsip adalah reaksi dari stimulus yang tertanam dalam diri manusia. Selalu ada sejarah dibalik setiap perbuatan atau tingkah laku manusia.

Reaksi merupakan aksi yang tercipta dari stimulus yang terjadi. Dalam hal ini aksi atau respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap tendensius pada kesediaan seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku dalam menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi sikap yang menentukan seseorang melakukan respon atau tidak merespon terhadap sesuatu (Setiawan, 2017). Definisi tersebut diadopsi dari artikel Setiawan yang membahas tentang respon masyarakat terhadap pembangunan jalan kereta api. Di artikel terdapat definisi yang menarik tentang reaksi atau respon masyarakat terhadap suatu ide tentunya dalam perspektif sosiologis.

Berdasarkan hasil dokumentasi sejarah respon tentang pendirian SMAN 1 Malang berada di tengah dukungan dan penolakan. Dukungan datang dari masyarakat peribumi untuk tetap menyelenggarakan pendidikan walau pada masa pemerintahan Belanda dan Jepang. Dengan tujuan untuk mencetak generasi penurus yang mampu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Penolakan datang dari pihak penjajah agar dikhawatirkan sekolah menjadi lembaga yang ingin memberontak pejajahan pada masa itu. Hal ini berdampak pada penyelenggaraan belajar mengajar saai itu. Seperti sekolah belum memiliki gedung, hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Terkadang proses pembelajaran dilaksanakn di SD Muhammadiyah di Jalan Kawi.

Masyarakat ketika itu sadar bahwa SMAN 1 Malang kala itu tidak direstui pemerintahan Belanda sedangkan pendidikan harus tetap menjadi opsi utama bagi masyarakat. Sehingga dengan pola kebijakan berpindah-pindah tempat tersebut penyelenggaraan pendidikan dipastikan terus berjalan.

3. Fenomena penyerapan nilai toleransi dari Histori Sekolah di SMAN 1 Malang

Berdasarkan fenomena sejarah SMAN 1 Malang dan fenomena reaksi masyarakat terhadap berdirinya dan berlangsungnya SMAN 1 Malang. Penyerapan nilai toleransi di sekolah tersebut menjadi signifikan. Toleransi menjadi pedoman bagi warga sekolah. Sehingga perbedaan tidak menjadi pemicu terjadinya konflik. Toleransi dipraktikkan para guru-guru ketika SMAN 1 Malang masih belum memiliki sarana-prasarana. Toleransi juga menjadi alternatif solusi dalam menanggulangi perbedaan politik, suku, dan agama. Sehingga muncul semboyan Mitreka Satata. Semboyan Mitreka Satata selain menjadi salah bentuk diterapkannya nilai karakter toleransi, semboyan tersebut menjadi mencari ciri khas SMAN 1 Malang yang tidak dimiliki sekolah lain. Internalisasi nilai karakter toleransi menjadi keniscayaan yang terus dikawal disetiap jenjang pendidikan di Indonesia (Sulistiono & Azatama, 2020).

Teaching tolerance may provide one means of counter-balancing the messages of hate some children learn at home (Bruce M & E, 1999). Bruce menjelaskan bahwa mengajarkan toleransi dapat menjadi salah satu cara untuk menyeimbangkan pesan-pesan kebencian yang dipelajari beberapa anak di rumah. Toleransi menjadi alternatif untuk meredam bahkan menghilangkan rasa kebencian utamanya bagi siswa. Setiap melihat perbedaan tidak mengedepankan emosi yang justru membuat permasalahan semakin rumit dan sulit untuk diselesaikan. Toleransi menjadi pintu utama dalam memberikan respon atau sikap.

Sikap merupakan bagian penting dari manusia dalam sebuah kata bijak di dalam buku *Attitude is Everything* yang ditulis oleh Jeff Keller bahwa: *Without a positive attitude, you can't activate the other principles. Your success in life begins and ends with your attitude* (Keller, 1999). Tanpa sikap positif, manusia tidak dapat mengaktifkan prinsip-prinsip lainnya. Kesuksesan manusia dalam hidup dimulai dan diakhiri dengan sikap. Sikap menjadi pemandu setiap manusia dalam melakukan sesuatu. Dan sikap positif akan menunjukkan perbuatan tersebut menjadi baik dan bahkan mampu memberikan manfaat pada orang lain. Dan sikap toleran adalah salah satu contoh sikap baik. Oleh karena itu sikap toleransi menjadi penting untuk dikuasai peserta didik bahkan juga guru.

All animate life practices tolerance. Plants tolerate encroachments and deprivations of sun, shade, water, space and nutrients... tolerance is nearly as vital to human dailyness as food and sleep (Jan & Lars, 2015). Semua kehidupan yang bernyawa mempraktikkan toleransi. Tanaman mentolelir perambahan dan kekurangan sinar matahari, naungan, air, ruang dan nutrisi, toleransi hampir sama vitalnya dengan kehidupan manusia sehari-hari seperti makanan dan tidur. Semua makhluk hidup menerapkan toleransi seperti tanaman ada tahapan toleransi dimana tanaman kekurangan sinar matahari dalam artian ada tahapan pada tanaman kurang mendapatkan sinar matahari. Pada saat kekurangan sinar matahari tanaman tidak lantas mati akan tetapi layu terlebih dahulu. Sampai pada tanaman mendapatkan sinar matahari. Begitu pula dengan manusia toleransi dibutuhkan seperti kebutuhan primer.

SIMPULAN

Di dalam fenomena sejarah pada lembaga pendidikan, pelaku sejarah tidak secara langsung mengucapkan pentingnya nilai toleransi bagi kehidupan. Akan tetapi mereka memberikan contoh secara langsung di mana toleransi menjadi jembatan perbedaan dalam rangka menjaga eksistensi sekolah.

Fenomena reaksi masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan dalam hal ini SMAN 1 Malang terbelah menjadi dua. Pertama pendukung dari peribumi dimana para tokoh pendidikan malang bersatu untuk mendirikan lembaga pendidikan untuk meneruskan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kedua penolakan bahkan intimidasi dari pemerintahan Belanda dan Jepang. Mereka khawatir bahwa lembaga sekolah dijadikan tempat untuk melakukan pemberontakan.

Penyerapan nilai toleransi dari histori sekolah menjadi lebih signifikan. Karena sebelum materi toleransi masuk ke dalam buku-buku ajar yang mana buku tersebut bisa jadi dari luar lembaga sekolah. Para pendahulu warga sekolah telah mempraktikkan pada beberapa episode sejarah. Sehingga warga sekolah saat ini akan lebih memahami urgensi toleransi dalam suatu lembaga sekolah dan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Bruce M, M., & E, S. R. (1999). *Encyclopedia of Multicultural Education*. GREENWOOD PRESS.
- Cresswell, & W, J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Gottschalk, L. (n.d.). *Mengerti Sejarah = Understanding History: a primer of historical method* (T. Nugroho, Notosusanto (ed.)). UI-Press.
- Keller, J. (1999). *Attitude is Everything Change Your Attitude and You Change Your Life!* International Network Training Institute.
- Kristiawan, M., Dian, S., & Rena, L. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Deepublish.
- Setiawan, I. B. (2017). Respon Masyarakat Terhadap Pembangunan Jalan Kereta Api di Desa Bagan Sinembah. *Jom Fisip*, 2(2), 669–679.
- Sukadari, S. (2017). *Ilmu Pendidikan Seri 1*. Penerbit Cipta Bersama.
- Sulistiono, M. (2018). The Importance Of Multicultural Islamic Studies In Madrasah (Islamic School) To Develop Inclusive Attitude Of Students. *International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018*, 223–232.
- Sulistiono, M., & Azatama, A. F. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang. *KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 1, 215–221.
- Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Citra Umbara.